

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu aspek penting dan menjadi pondasi dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan salah satu wujud upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana tertulis dalam Pembukaan UUD 1945, salah satu tujuan negara Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membentuk generasi yang cerdas, bermoral berkarakter serta berkepribadian baik.¹ Dipertegas dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan tujuan negara, setiap warga negara Indonesia memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan pendidikan dasar minimal 9 tahun, pada tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai menetapkan program “Wajib Belajar” minimal 12 tahun. Hak dan kewajiban yang dimiliki warga negara Indonesia harus dilaksanakan tanpa adanya diskriminasi.²

Akan tetapi realitanya tidak semua warga negara Indonesia memiliki kondisi fisik atau mental yang sama. Beberapa anak dilahirkan dengan memiliki kekurangan atau kelainan, anak-anak seperti ini di Indonesia biasanya disebut dengan anak berkebutuhan khusus atau ABK. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak penyandang disabilitas yang memiliki beberapa perbedaan dari anak pada umumnya, perbedaan yang

¹ Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945” (Jakarta, 1945), Alenia Keempat.

² Pemerintah Republik Indonesia, “UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta, 8 Juli 2003).

dapat terlihat dari fisik, sosial, intelektual, emosional ataupun mental. Anak yang dilahirnya dalam kondisi seperti ini membutuhkan perhatian khusus, sama halnya dengan pendidikan yang harus ditempuh, mereka membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.³

Perihal pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, pemerintah telah berupaya meningkatkan standar proses pendidikan dan pemenuhan hak-hak anak berkebutuhan khusus. Karena adanya perbedaan kemampuan ataupun fisik, maka dari itu dibentuklah sekolah yang dikhususkan untuk anak yang memiliki keterbatasan atau anak penyandang disabilitas, sekolah tersebut dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Pada awalnya pendidikan SLB ini mulai diperhatikan pemerintah seiring dengan keluarnya UU No. 4 Tahun 1950 dan UU No. 12 Tahun 1952 sebagai pernyataan diberlakukannya UU No. 4 Tahun 1950. Dalam UU No. 12 Tahun 1954 dijelaskan pada pasal 7 ayat 5: orang-orang yang dalam keadaan kekurangan jasmani atau rokhannya ialah orang-orang yang buta, tuli, bisu, *imbecile* atau yang mempunyai cacat-cacat jasmani atau rokhani lainnya.⁴ Dengan segala keterbatasan yang mereka miliki dan demi terlaksananya sila ke-5 yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, sudah selayaknya mereka yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus tetap diperhatikan terutama dalam hal pendidikan, sehingga mereka dapat merasa memiliki kesempatan hidup selayaknya manusia normal. Berdasarkan peraturan pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, pada bagian kedua

³ Nur Eva, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Cetaakan Pertama (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi) Universitas Negeri Malang (UM, 2015), 1.

⁴ Nyoman Bayu Pramarta, "Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali," HISTORIA 3 (2015), 3.

paragraf 1 pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan, pemerintah provinsi harus menyelenggarakan sedikitnya 1 sekolah untuk setiap jenis kelainan dan pemerintah kabupaten/kota yang menjamin terselenggaranya pendidikan pada SLB tersebut agar dapat berjalan dengan baik.⁵

Dalam satuan pendidikan pasti memiliki kurikulum acuan yang disebut juga program pendidikan atau rancangan pembelajaran, yang diberikan oleh pemerintah selaku penyelenggara pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan peraturan pasti memiliki kurikulum acuan yang disebut juga program pendidikan atau rancangan pembelajaran, yang diberikan oleh pemerintah selaku penyelenggara pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia telah menetapkan peraturan No. 56 Tahun 2022 yaitu Kurikulum Merdeka.⁶ Kurikulum Merdeka ini dirumuskan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki kompetensi yang baik, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan di era digital. Dengan pendekatan yang fleksibel, kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa secara optimal, mendorong kreativitas, serta membangun sikap kritis dan mandiri. Hal ini juga mencakup penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai dasar karakter yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Dapat diartikan bahwa kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah terhadap lembaga pendidikan hanyalah secara garis besar dan lembaga pendidikan memiliki hak untuk mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional maupun perkembangan

⁵ Pemerintah Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan” (Jakarta, 28 Januari 2010).

⁶ Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Menteri Pendidikan, “Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran” (Jakarta, 2022), 6.

teknologi, agar sekolah dapat menyelaraskan program pembelajarannya dengan tujuan atau visi-misi sekolah.

Sebagaimana telah disinggung, kurikulum disusun dalam rangka untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan. Dengan adanya kurikulum, pendidikan lebih terarah dan terencana terhadap output lembaga itu sendiri, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap kemajuan pendidikan. Pada SLB umumnya lembaga sekolah menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, sekolah secara mandiri mengelola dan mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan tujuan lembaga sekolah sebagaimana pengelolaan kurikulum sekolah umum. Akan tetapi banyak tantangan dalam implementasi kurikulum pada SLB dibandingkan sekolah umum, hal ini dikarenakan keanekaragaman kekurangan atau keterbatasan yang dimiliki peserta didik yang mengharuskan lembaga sekolah menyesuaikan kompetensi atau target kurikulum dengan kemampuan peserta didiknya. Oleh karena itu, untuk mempermudah tercapainya tujuan dan meringankan beban sekolah suatu manajemen kurikulum sangat diperlukan.

Di Kabupaten Kediri terdapat beberapa sekolah luar biasa (SLB), salah satunya yaitu SLB Ngasem. Adanya sekolah luar biasa di wilayah Ngasem maka anak-anak berkebutuhan khusus tetap dapat belajar dan memperoleh pendidikan selayaknya anak normal pada umumnya. Di SLB Ngasem ini terdapat 4 jenjang pendidikan yaitu, TKLB SDLB, SMPLB, SMALB. Kurikulum yang digunakan sebagai acuan SLB Ngasem adalah Kurikulum Merdeka dan dimana dikelola dan dikembangkan secara mandiri sesuai dengan kondisi peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana manajemen kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB Ngasem, sehingga peneliti dapat mengetahui manajemen kurikulum pendidikan yang diterapkan di SLB Ngasem.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul dan uraian dari konteks penelitian, yang menjadi focus pada penelitian ini yaitu “Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Ngasem Kab. Kediri” Yang diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB Ngasem Kab. Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan anak berkebutuhan di SLB Ngasem Kab. Kediri?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum pendidikan anak berkebutuhan di SLB Ngasem Kab. Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan kurikulum pendidikan anak berkebutuhan di SLB Ngasem Kab. Kediri?
2. Mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum pendidikan anak berkebutuhan di SLB Ngasem Kab. Kediri?
3. Mendeskripsikan evaluasi kurikulum pendidikan anak berkebutuhan di SLB Ngasem Kab. Kediri?

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Toritis

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan atau pengetahuan, serta dapat dijadikan tambahan referensi atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya terkhusus mengenai manajemen kurikulum pada pendidikan sekolah luar biasa serta bagi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti serta peneliti lainnya, penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dan menambah wawasan pengetahuan tentang “Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus” serta meningkatkan kemampuan berfikir dalam menyusun karya ilmiah, menjadikan perbandingan atau acuan penelitian-penelitian lain dengan topik yang sama.
- b. Bagi IAIN Kediri, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan koleksi hasil-hasil penelitian yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai “Manajemen Kurikulum Pendidikan”.
- c. Bagi SLB Ngasem, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan saran atau masukan bagi lembaga sekolah, khususnya kepala sekolah dan wakil kepala kurikulum SLB Ngasem dalam mengambil atau menerapkan kebijakan, guna meningkatkan kemampuan manajerial dalam bidang

kurikulum sehingga dapat meningkatkan pengembangan kurikulum serta kualitas pendidikan di SLB Ngasem untuk yang lebih baik lagi.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul yang diangkat oleh penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau acuan serta mendukung penelitian sekarang, diantaranya tertulis dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Dian Indrianti. Penelitian dilakukan pada tahun 2019	Manajemen Kurikulum pada Sekolah Dasar Luar Biasa Bagi Anak Tunarungu di SDLB Negeri Boyolali.	a. Dalam proses manajemen kurikulum di SDLB N Boyolali terdapat 4 tahap yaitu fungsi manajemen diantaranya adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. b. Evaluasi terhadap pengelolaan kurikulum di SDLB N Boyolali menggunakan model <i>Congruence</i> yang menitikberatkan terhadap evaluasi rencana dan evaluasi hasil pembelajaran saja serta dilakukan sekali di akhir tahun ajaran.	Persamaan: Membahas tentang manajemen kurikulum. Perbedaan: Tahun penelitian, tempat penelitian, fokus penelitian yang mana pada penelitian Dian Indrianti fokus terhadap manajemen kurikulum bagi tuna rungu.
2.	Muslimah. Penelitian dilakukan pada tahun 2012.	Manajemen Kurikulum Pendidikan Keterampilan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB Ma'arif Muntilan	a. Perencanaan kurikulum pendidikan keterampilan di SLB Ma'arif Muntilan dimulai dari langkah identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan kurikulum, perumusan isi kurikulum, dan terakhir evaluasi.	

			b. Pengorganisasian kurikulum pendidikan keterampilan di SLB Ma'arif meliputi pengorganisasian sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pengaturan pembagian waktu atau jadwal dan materi pembelajaran. c. Untuk pelaksanaan kurikulum pendidikan keterampilan, pertama – tama membuat silabus, program persemester, program tahunan, rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. d. Evaluasi kurikulumnya meliputi tujuan, fungsi, dan bentuk atau cara evaluasi.	
3.	Ipong Saputra dan Siti Mariah. Penelitian dilakukan pada tahun 2018.	Manajemen Kurikulum Berbasis <i>Life Skill</i> di Sekolah Luar Biasa (SLB) Darma Putra Semin Gunungkidul Yogyakarta	a. Perencanaan didasarkan pada fungsi – fungsi manajemen. Yang direncanakan sedemikian rupa agar mampu membantu pembentukan kemandirian, keterampilan, karakter, kepribadian, dan pengetahuan dasar peserta didik. b. Pengorganisasian Kurikulum dilaksanakan dan dilakukan langsung oleh tim pengembang kurikulum. Pengorganisasian dilakukan terhadap sumber daya penunjang dilakukan terhadap guru dan sumber daya manusia yang bekerja, serta sarana dan prasarana sekolah.	Persamaan: Membahas tentang manajemen kurikulum. Perbedaan: Tahun penelitian, tempat penelitian, fokus penelitian yang mana pada penelitian Ipong Saputra dan Siti Mariah fokus penelitiannya terhadap manajemen kurikulum berbasis <i>Life Skill</i>.

			c. Pelaksanaan implementasi kurikulum dilaksanakan dengan tujuan untuk menggali dan mengarahkan pengajaran pada tingkat keterampilan, kesiapan, minat, dan profil kemampuan belajar pada setiap anak yang berbeda-beda. d. Evaluasi terhadap implementasi kurikulum berbasis <i>life skill</i> dibagi menjadi 2 yaitu dengan cara internal yang dilakukan oleh kepala sekolah dan eksternal dilakukan oleh pengawas sekolah. e. Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis <i>life skill</i>, tentunya ada faktor yang menjadi penghambat dan faktor pendukung yang mana berasal dari beberapa faktor seperti kecukupan jumlah guru, dana yang tersedia, dan sarana dan prasarana yang tersedia.	
4.	Gusmuri Nengsih. Penelitian dilakukan pada tahun 2021.	Implementasi Manajemen Kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Tembilahan. 	a. Planning (perencanaan) yang berpacu pada peraturan dan bahan pembelajaran yang telah tersedia. b. Organizing (pengorganisasian) yang dilakukan tidak didasarkan atas pengalaman dari pelaksana, latar belakang pendidikan pelaksana, atau pengetahuan dan minat bakat hal ini disebabkan keterbatasannya tenaga pendidikan.	Persamaan: Membahas tentang manajemen kurikulum. Perbedaan: Tahun penelitian, tempat penelitian, fokus penelitian yang mana pada penelitian Gusmuri Nengsih fokus terhadap manajemen kurikulum abk untuk Tunagrahita

			c. Actuating (pelaksanaan) pelaksanaan dalam implementasi kurikulum 2013 mencakup kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. d. Controlling (Pengawasan) kepala sekolah melakukan Pengawasan terhadap guru atau bawahannya dalam rangka implementasi kurikulum 2013 serta memberikan dampak yang baik untuk kemajuan sekolah.	
--	--	--	--	--

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memberikan gambaran terhadap isi dari penelitian dalam skripsi ini, secara garis besar dapat ditarik menjadi sebuah sistematika pembahasan yang mana dijelaskan seperti dibawah ini:

BAB I PENDAHULUAN berisi tentang konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI berisi tentang tiga pokok pembahasan. *Pertama*, Manajemen Kurikulum yang secara rinci memuat definisi manajemen fungsi manajemen, definisi kurikulum, fungsi dan tujuan kurikulum, pengertian manajemen kurikulum, fungsi manajemen kurikulum, ruang lingkup dan prinsip manajemen kurikulum. *Kedua*, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memuat pengertian anak berkebutuhan khusus dan jenis-jenis anak berekebutuhan khusus. *Ketiga*, berisi tentang manajemen kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus.

BAB III METODE PENELITIAN meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur

pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN menjelaskan gambaran secara umum mengenai penelitian yang mana berisi tentang “Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Ngasem Kediri” dan data-data lain yang masih berkaitan dengan penelitian tersebut.

BAB V PEMBAHASAN atau pembahasan hasil dari penelitian yang mana berisi jawaban dari masalah penelitian atau analisis data.

BAB VI PENUTUP berisi mengenai kesimpulan dan saran.